

Gedung Soetedja: Sejarah dan Pemanfaatannya untuk Pelestarian Kesenian di Banyumas

¹Nur Hidayah, ²Widya Putri Ryolita

Universitas Jendral Soedirman

hnur90209@gmail.com, widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id

Abstract

Gedung Soetedja merupakan gedung pusat kesenian yang terletak di Jalan Pancurawis, Karanganyar, Purwokerto Selatan, Banyumas. Gedung Soetedja terinspirasi dari seorang komponis musik kotemporer yang bernama Raden Soetedja Poerwodibroto. Gedung ini digunakan sebagai tempat pementasan atau dapat digunakan sebagai gedung sebaguna. Tetapi gedung Soetedjo sempat mengalami kemunduran dan pada akhirnya di pindahkan. Setelah dipindahkan, Gedung Soetedjo mulai berkembang hingga sekarang. Gedung Soetedja memainkan peran penting dalam memelihara dan mengembangkan budaya Lokal Banyumas. Gedung Soetedja juga dapat menjadi sarana edukasi dan apresiasi seni bagi masyarakat.

Keywords : *Soetedja, Gedung Kesenian, Banyumas, kotemporer*

Introduction

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat berlimpah, terdiri dari beragam suku, bahasa, adat istiadat, dan seni tradisional. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan modernisasi, banyak budaya tradisional yang mulai mengalami krisis serius dalam pelestariannya. Generasi muda cenderung lebih tertarik kepada budaya populer global yang sedang menjamur belakangan ini seperti budaya Korea Selatan dan kebudayaan orang Barat. Budaya tradisional sering dibaratkan dengan budaya kuno atau konvensional sementara budaya barat disebut lebih modern. Masuknya unsur-unsur kebudayaan lain secara berkelanjutan akan mengeser budaya asli atau identitas dari suatu golongan atau suatu wilayah. Menurut Malinowski (2005) menyebutkan bahwa budaya yang lebih aktif dan intensitasnya tinggi akan mempengaruhi kebudayaan yang lebih pasif melalui interaksi kebudayaan. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya tradisional menjadi sangat krusial untuk menjaga identitas dan warisan budaya.

Pemertahanan budaya dapat dimulai dengan pelestarian kebudayaan yang terdapat dilingkungan tempat tinggal atau biasa disebut kebudayaan lokal. Budaya lokal berarti budaya milik penduduk asli yang menenpati suatu wilayah tertentu dan dijadikan sebagai warisan budaya. (Kamardi, 2007). Budaya lokal juga merupakan identitas dari suatu golongan atau kaum yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya. Budaya lokal memberikan identitas bagi suatu golongan. Seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah perbedaan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Pasal tersebut menunjukkan adanya kebebasan bagi masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan budaya yang dianutnya. Keberagaman budaya penting untuk mempromosikan toleransi dan pengertian antar budaya, serta mencegah homogenisasi budaya. Pelestarian budaya lokal bukan hanya tugas dari generasi tua saja tetapi generasi muda yang menjadi generasi penerus selanjutnya.

Salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan lokal adalah dengan dibangunnya tempat untuk menampung komunitas kesenian untuk terus memperkenalkan budaya setempat. Seperti berdirinya Gedung Soetedjo sebagai pusat kegiatan budaya di Banyumas. Gedung Soetedja terletak di jantung kota Kabupaten Banyumas yakni di kota Purwokerto. Nama gedung Soetedja sendiri diambil dari seniman musik kotemporer yang menjadi pelopor kesenian kotemporer di Banyumas yakni Raden Soetedja. Sebagai salah satu bangunan bersejarah dan ikonik daerah tersebut, gedung ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan acara seni budaya, tetapi juga sebagai komitmen masyarakat Banyumas dalam melestarikan budaya mereka. Gedung Soetedja menyediakan ruang bagi para seniman lokal untuk mengekspresikan karya mereka serta menjadi pusat edukasi dan promosi budaya bagi masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang sejarah terbentuknya dan pemanfaatan Gedung Soetedja sebagai alat efektif dalam pelestarian budaya Banyumas. Dengan mengidentifikasi asal mula terbentuknya Gedung Soetedja dan mengidentifikasi berbagai kegiatan yang diselenggarakan di gedung ini. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan fungsi Gedung Soetedja sebagai pusat pelestarian budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan budaya Banyumasan dapat terus hidup dan berkembang, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk mencintai dan melestarikan warisan budaya mereka.

Method

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dengan mengumpulkan data non-numerik. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak melibatkan perhitungan matematis dan dalam bidang budaya cenderung menggunakan perspektif kualitatif (Endraswara, 2006). Metode deskripsi kualitatif sangat berguna untuk mengeksplorasi topik yang kompleks dan memahami konteks serta makna dari perspektif subjek penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa permasalahan umum kemudian dipilah sampai mendapatkan data yang memadai. Kemudian setelah data telah terkumpul, rumuskan masalah masalah tersebut dalam suatu pertanyaan penelitian atau biasa disebut rumusan masalah (Mardawani, 2020).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian. Data dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara kepada orang yang terlibat didalamnya. Lokasi penelitian berada di Gedung Soetedja Jalan Pancurawis, Karanganyar, Purwokerto Selatan, Banyumas. Gedung Soetedja merupakan gedung kesenian yang menjadi salah satu pusat kesenian Kabupaten Banyumas. Fokus penelitian terarah kepada sejarah dibangunnya gedung Soetedja dan pemanfaatannya terhadap kesenian yang ada di Banyumas.

Results and Discussion

A. Sejarah Gedung Soetedja

Kesenian dan budaya merupakan sesuatu yang berkaitan erat yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang menjadi ekspresi kreatif yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seni dan budaya juga dapat diartikan sebagai representasi dari sebuah rasa yang menjadi sebuah metode komunikasi yang dapat dinikmati oleh semua orang dan dirasakan sepanjang sejarah peradaban manusia (Amalia & Agustin, 2022). Karena kesenian dan budaya diturunkan dari generasi ke generasi, maka harus ada upaya pelestariannya. Salah satu cara adalah dengan dibangunnya Gedung Soetedja sebagai pusat kegiatan budaya di Banyumas.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang Gedung Soetedja, penulis melakukan wawancara kepada Bapak penjaga Gedung Soetedja yang kebetulan sedang berjaga. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Mei 2024 bertempat di dalam area Gedung Soetedja. Dari wawancara didapat data sebagai berikut :

Pewawancara :

"Sekiranya bapak tahu sedikit sedikit mengenai Gedung Sotedja?"

Penjaga :

"Raden Soetedja, tidak semua orang Purwokerto tau siapa itu Raden Soetedja. Raden Soetedja adalah seorang komponis Indonesia."

Pewawancara :

"Dulunya gedungnya bukan disini(Jalan Pancurawis) ya pak?"

Penjaga :

" Iya, dulu ada di sebelah Pasar Manis."

Pewawancara :

"Kalau boleh tahu pindahnya dari tahun berapa pak?"

Penjaga :

"Sekitar tahun 2017."

Nama gedung Soetedja diambil dari seorang komponis musik kotemporer bernama Raden Soetedja Poerwodibroto. Untuk menghargai jasa Raden Soetedja, Pemerintah Kabupaten Banyumas membangun gedung kesenian untuk masyarakat Banyumas yang diberi nama Gedung Soetedja. Raden Soetedja berhasil menciptakan karya musik kotemporer yang berkembang dan meluas pada tahun 1950. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah lagu "Ditepinya Sungai Serayu". Karya-karya yang diciptakan Raden Soetedja membawa sejarah tersendiri bagi masyarakat Banyumas. Raden Soetedja juga pernah menjabat sebagai direktur music Radio Rakyat Indonesia (RRI) yang ada di Purwokerto.. Tetapi, pada masa awal kemerdekaan beliau dipindah di Jakarta karena suasana pada waktu itu yang sedang genting. Raden Soetedja kemudian memimpin Orkes Radio Philharmonisch sampai 1 Juli 1950 kurang lebih tiga bulan sejak dibentuknya orkes Radio Philharmonisch. Selama berkarir Raden Soetedja telah menciptakan 180 lagu, meskipun hanya tersisa 70 lagu yang terselamatkan setelah kejadian peristiwa kebakaran di RRI Jakarta (Sulistyo, 2020).

Gedung Soetedja dulunya terletak di sebelah Pasar Manis , tetapi karena perluasan Pasar Manis akhirnya Gedung Soetedja di bongkar. Hal ini terjadi karena gedung ini bersebelahan dengan gedung Pasar Manis, pemerintah melihat adanya peluang dari Pasar tersebut memberikan kontribusi dalam hal ekonomi sehingga pemerintah menghendaki adanya pembongkaran. Gedung-gedung bersejarah dipindahkan untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya, sambil tetap memungkinkan pengembangan kota atau wilayah.

Pada masa keemasannya, Gedung Soetedja rutin digunakan sebagai pementasan seni, seperti keroncong, pembacaan puisi, konser musik, dan tempat berkumpul komunitas dari berbagai daerah. Tetapi pada saat memasuki tahun 90-an akhir, Gedung Soetedja mengalami kemunduran. Gedung Soetedja jarang digunakan kembali dan hanya beberapa kali disewa oleh beberapa pihak tertentu, seperti untuk perpisahan sekolah. Kemudian Gedung Soetedja dibangun kembali dengan gaya yang baru di Jalan Pancurawis, Karanganyar, Purwokerto Selatan, Banyumas dan diresmikan pada tahun 2017.

B. Pemanfaatan Gedung Soetedja sebagai Pelestari Budaya di Banyumas

Sejak peresmian pertama ditetapkan tepatnya pada 14 Maret 1970, Gedung Soetedja memainkan peran penting dalam kegiatan dan perkembangan seni dan budaya Banyumas. Tidak ada lagi kesulitan bagi para seniman untuk mencari tempat untuk menyalurkan bakat maupun kecintaan mereka terhadap seni. Gedung Soetedja yang lama kerap digunakan oleh hampir semua seniman dari komunitas seni besar dan kecil untuk pertunjukan, pementasan, dan diskusi. Setelah dibangunnya Gedung Soetedja dibangun kembali dan diresmikan sekitar tahun 2017, gedung ini sering digunakan sebagai tempat pementasan kesenian maupun keperluan di luar pementasan. Seperti pertunjukan musik, pertunjukan tari, wisuda hingga resepsi pernikahan. Selain sebagai pementasan seni, Gedung Soetedja baru berfungsi sebagai gedung serbaguna sesuai kebutuhan masyarakat Banyumas.

Data hasil wawancara, sebagai berikut :

Pewawancara:

“Biasanya yang sering tampil di Gedung Soetedja ada apa saja?”

Penjaga :

“Macam- macam, bisa untuk kesenian, event, sekolah atau acara lainnya.”

Pewawancara :

“ Terakhir Gedung ini dipakai kapan ?”

Penjaga :

“Terakhir tanggal 25 Mei 20024”

Pewawancara ;

“ Untuk acara apa pak?”

Penjaga :

“Acara sekolah seperti P5. Tetapi bisa juga bisa buat wisuda”

Pewawancara:

“Kapasitas penontonnya berapa pak?”

Penjaga :

“ Sekitar 530 orang”

Gedung Soetedja memberikan ruang bagi seniman lokal untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Seniman memiliki sarana untuk berkarya dan mempromosikan karya mereka kepada masyarakat luas. Dengan adanya berbagai acara budaya terutama berasal dari generasi muda dapat membuka kesempatan untuk belajar dan memahami warisan budaya mereka. Ini termasuk cara untuk memahami sejarah, tradisi dan nilai-nilai yang ada di Banyumas. Gedung Soetedja juga dapat menjadi daya tarik wisatawan yang datang untuk menikmati pementasan seni dan budaya yang ada di Banyumas. Wisatawan yang datang untuk menikmati pementasan seni dan budaya dapat berkontribusi pada perekonomian lokal.

Banyak sekali manfaat dari didirikannya Gedung Sotedja sebagai pusat kesenian di Kabupaten Banyumas. Dengan demikian Gedung Soetedja memainkan peran penting dalam memelihara dan mengembangkan budaya Lokal Banyumas. Gedung Soetedja juga dapat menjadi sarana edukasi dan apresiasi seni bagi masyarakat.

Conclusion

Nama gedung Soetedja diambil dari seorang komponis musik kotemporer bernama Raden Soetedja Poerwodibroto. Raden Sotedja merupakan orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan kesenian lagu kotemporer di Banyumas. Salah satu lagunya yang paling terkenal adalah "Di Tepinya Sungai Serayu". Untuk menghargai jasa Raden Soetedja, Pemerintah Kabupaten Banyumas membangun gedung kesenian untuk masyarakat Banyumas yang diberi nama Gedung Soetedja. Gedung Soetedja merupakan gedung kesenian yang menjadi pusat kesenian Kabupaten Banyumas. Gedung ini menjadi salah satu cara pemerintah untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Banyumas.

Gedung Soetedja memiliki beberapa manfaat penting dalam pelestarian budaya lokal. Gedung Soetedja dapat menjadi pusat kesenian dan kebudayaan, sebagai ajang pendidikan serta penyuluhan, untuk meningkatkan bidang pariwisata, dan sebagai ruang kreatif untuk para seniman lokal dalam berkreasi. Dengan demikian, Gedung Soetedja memainkan peran penting dalam memelihara dan mengembangkan budaya Lokal Banyumas. Gedung Soetedja juga dapat menjadi sarana edukasi dan apresiasi seni bagi masyarakat.

References

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peran Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika*.
- Aswar, A., & Yusuf, M. (2023). Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi (studi pada masyarakat desa Embonatana kecamatan Seko). *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1195-1203.
- Ehlisa, E., Sahraini, S., & Muhaemin, M. (2024). Humanistic Horizons: Exploring Red Cross Youth's Organizational Attitudes. *International Journal of Asian Education*, 5(1), 53-62.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epitemologi, dan Aplikasi*. Sleman: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Hardianti, S., Muhaemin, M., & Nurbaethy, A. (2023). The role of Religious Leaders in Instilling Religious Moderation in the Millennial Generation: Study on Millennial Generation in Borong

- Kapala, Bantaeng. *Wasathiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia*, 1(2), 52–61.
Retrieved from <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/wasathiyah/article/view/130>
- Kamardi, A. D. (2007). *Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Retrieved from repositori: https://repositori.kemdikbud.go.id/1063/1/Budaya_Lokal.pdf
- Mardawani. (2020). *Paraktis Penelitian Kualitatif*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Muhaemin, M. (2023). Tarbiyah Students' Perceptions About Goodness Through Millenial Ustad on Social Media. *Journal of Teaching dan Learning Research*, 5(1), 1-10.
- Nurwisah, N., Muhaemin, M., & Riawarda, A. (2024). Strategi peningkatan minat belajar siswa dalam Pelajaran salat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media modul Praktek Shalat. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 9(1), 68-81.
- Sulistyo, H. (2020). Politik Spesial dalam Lagu "Bengawan Solo" dan " Di Tepinya Sungai Serayu" : Analisis Pascakolonial Sara Upstone. *Atavisme*, 147-160.
- Achmad, S. (2013, 13 Mei). *Aspek Historis Gedung Soetedja*. Diakses pada 31 Mei 2024, dari <https://gagasanhukum.wordpress.com/2013/05/13/aspek-historis-gedung-soetedja/>
- Lutfi, B. (2021, 13 November). Raden Soetedja : Pelopor Seni Musik Kontemporer Indonesia Tahun 1950-an. Diakses pada 31 Mei 2024, dari <https://narasisejarah.id/raden-soetedja-pelopor-musik-kontemporer-indonesia-tahun-1950-an/>